

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, informal dan non formal. (Pratiwi, 2015 : 237).

Menurut Erawati, dkk, (2016 : 21), Sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan formal bagi semua orang. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan formal seperti apa yang diharapkan. Hal itu terjadi karena ada perbedaan perlakuan bagi beberapa orang, dalam hal ini adalah para anak difabel atau anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali ditolak untuk masuk ke sekolah biasa di mana anak-anak normal bersekolah.

Penolakan oleh sekolah-sekolah ini dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah: a) Letak sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) yang jauh dari tempat tinggal siswa dengan kebutuhan khusus tersebut jarak yang jauh dan sulitnya sarana transportasi menuju ke SLB. b) Ketidakmampuan sekolah umum untuk mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) karena pola berpikir mereka bahwa anak dengan kebutuhan khusus harusnya disekolahkan di SLB. c) Tidak ada guru khusus yang menangani ABK, karena semua guru di sekolah umum bukan lulusan dari jurusan sekolah luar biasa. Dikarenakan jurusan yang banyak ditempuh oleh para pendidik di sekolah dasar pada umumnya adalah pendidikan umum atau mata es menangani anak berkebutuhan khusus hanya ada di sekolah luar biasa. d) Tidak ada sarana dan prasarana yang dapat mendukung kelangsungan belajar siswa ABK di sekolah

biasa misalnya ruangan inklusif yang digunakan untuk melayani ABK baik di kala jam pelajaran normal atau sepulang sekolah. e) Paradigma orang tua ABK yang menganggap bahwa jika anak mereka disekolahkan di SLB adalah anak cacat.

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus sendiri bukan berarti menggantikan istilah Anak Penyandang Cacat atau Anak Luar Biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan kelainan bawaan atau dimiliki yang disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau layanan yang berhubungan dengan PLB (Pendidikan Luar Biasa). Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan keluarga, maka SLB dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan ABK.

Akhir-akhir ini Anak Luar Biasa sudah mulai dianggap sebagai manusia normal sama seperti yang lain, memiliki hak yang sama. Hal ini menimbulkan perilaku yang wajar seperti dididik dan disekolahkan. Perbedaannya hanya terletak pada adanya kelainan yang disandangnya. Kelainan bisa terletak pada fisik, mental, sosial ataupun perpaduan ketiganya. Mereka mengalami sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan Pendidikan Luar Biasa.

Pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkebutuhan Khusus yang diadakan oleh (UNESCO, 1994) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, di mana prinsip mendasar dari pendidikan

inklusif, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Dalam Peraturan Menteri Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 menjelaskan pendidikan inklusi bertujuan untuk (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Menurut Wahyudi dalam Agustin dan Pandia, (2014 : 74), Guru sebagai tenaga pengajar memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mengacu pada teori psikologi pendidikan mengenai *cognitive psychology*, maka dalam proses pembelajaran guru memiliki peran penting dalam *cognitive process* siswa. Siswa terlebih dahulu akan menerima stimulus berupa objek, informasi atau kejadian tertentu. Setelah itu, informasi tersebut akan diproses. Proses ini disebut dengan *cognitive process*. *Output* dari *cognitive process* berupa respon dalam bentuk perilaku tertentu. Guru bertugas mengoptimalkan *cognitive process* siswa dengan mendorong siswa untuk mengingat materi pelajaran, membantu siswa menemukan hal penting yang harus dipelajari, mengkaitkan satu pelajaran dengan pelajaran lain serta merancang aktivitas kelas yang sesuai dengan pelajaran. Berkaitan dengan ABK, maka *cognitive process* mereka memiliki keterbatasan. Dalam keterbatasan tersebut, guru dituntut untuk berperan lebih banyak dalam mengoptimalkan *cognitive process* ABK.

Oleh karena itu, peran guru amatlah penting. Peran guru juga semakin penting karena guru inklusi berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa reguler maupun ABK (Elisa & Wrastari, 2013 : 09). Selain itu, seringkali

orangtua tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai gangguan yang dialami anak. Orangtua juga tidak mengetahui cara yang tepat dalam membantu anak belajar, sehingga tanggung jawab pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada pihak guru (Anggraini, 2013 : 264). Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam mendidik ABK di sekolah inklusi.

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberadaan kinerja gurunya, relevansi keilmuan yang dimiliki guru dengan mata pelajaran yang diajarkannya, pengalaman diklat yang pernah diikutinya serta iklim kerja di lingkungan sekolah yang bersangkutan. Maka dari itu sangat ditentukan kinerja guru. Bila kita amati di lapangan, bahwa guru menunjukkan kinerja yang maksimal didalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Akan tetapi masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja yang baik, tentunya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja guru secara makro. Ukuran kinerja guru dilihat dari tanggung jawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan dilihat dari kepatuhan dan loyalitasnya didalam menjalankan tugas keguruannya didalam kelas dan kependidikannya di luar kelas. Selain itu guru juga sudah mempertimbangkan akan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat pendidikan yang dipakai, serta alat penilaian apa yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi.

Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang penting. Guru memiliki tuntutan untuk mampu berperan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah secara profesional. Guru hendaknya memiliki tiga tingkat kualifikasi (Sardiman, 2012 : 135) meliputi *capability personal*, sebagai inovator dan sebagai *developer*. Ketiga tingkatan tersebut menuntut sikap guru yang mantap dan memadai dalam mengelola proses belajarmengajar, sikap yang tepat terhadap pembaharuan serta sikap dan

pandangan kedepan berkaitan dengan keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Demi untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, Sardiman (2012 : 147) mengungkapkan adanya faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yakni berkaitan dengan hubungan antara guru dan siswa.

Guru umum yang ada di sekolah inklusi memiliki tantangan yang berbeda dengan guru yang mengajar “ anak normal ”. Terkait guru kelas di sekolah inklusif, Mc. Leskey (2013 : 19) berpendapat bahwa guru kelas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Hermanto (2013 : 11) menyebutkan bahwa guru-guru yang mengampu di sekolah dasar sebagian besar mengalami dan menemukan adanya kasus siswa diduga berkebutuhan khusus. Dikarenakan guru belum mengetahui cara melakukan assesmen yang benar dan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, maka dalam proses pembelajaran guru di sekolah dasar tetap memberikan perlakuan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa umumnya dengan cara yang sama. Guru belum merencanakan pembelajaran secara khusus apalagi menyiapkan penilaian. Sehingga yang timbul adalah pelaksanaan dan penilaian yang menggunakan standar umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan khusus ABK didalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan pada kebutuhan guru di sekolah inklusif, para guru sangat mengharapkan adanya banyak pelatihan untuk membekali diri dalam merencanakan, proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian cara pembelajaran untuk siswa yang heterogen di kelas inklusif tidak lagi diperlakukan dan dikelola seperti kelas-kelas reguler atau eksklusif.

Konsep merupakan gambaran mental yang lengkap tentang sesuatu. Dalam konteks ini di harapkan mampu menggambarkan penjabaran PLB (Pendidikan Luar Biasa) untuk mencapai tujuan akhir pelayanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, mampu menjabarkan layanan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran ABK dan dapat mengembangkan potensi ABK dengan optimal dan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang diharapkan.

Bentuk dari beberapa konsep pembelajaran dalam proses usaha mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan oleh guru adalah *reward and punishment*. Ada sekian banyak metode pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, sedangkan *reward and punishment* merupakan bagian dari sekian banyak metode dalam kegiatan belajar yang digunakan dalam pendidikan formal, non formal dan informal bersama para siswa / mahasiswa / pembelajar.

Banyak sekali konsep pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik atau orang tua. Salah satunya ialah metode *reward and punishment*. Metode *reward and punishment* dapat digunakan untuk memperkuat perilaku positif dan melemahkan perilaku negatif. Sebagaimana dalam Teori Pembelajaran *Behavioristik*, *reward and punishment* juga dapat digunakan untuk memperkuat dan melemahkan respon positif atau respon negatif, terutama hukuman yang akan menimbulkan negative respons dan hadiah menimbulkan *positive respons*.

Menurut Sriyanti dalam Yana, dkk, (2016 : 13), Dalam prakteknya pemberian penghargaan (*reward*) maupun pemberian hukuman (*punishment*) digunakan oleh guru sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik siswa. Dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah *Law of effect* perilaku yang bersifat menyenangkan cenderung untuk diulang atau dipertahankan, sedangkan perilaku yang menimbulkan efek tidak menyenangkan cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulang. Lebih jauh efek yang tidak menyenangkan

dirasakan sebagai *punishment* sedangkan efek yang menyenangkan dirasakan sebagai *reward*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Penghargaan (*Reward*) Dan Hukuman (*Punishment*) Terhadap Kinerja Guru Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Pk-Plk Dan *Homeschooling* Abk Lentera Fajar Indonesia**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah inti dari permasalahan yang akan diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penghargaan (*reward*) berpengaruh terhadap kinerja guru di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* Anak Berkebutuhan Khusus Lentera Fajar?
2. Apakah hukuman (*punishment*) berpengaruh terhadap kinerja guru di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar?
3. Apakah penghargaan (*reward*) berpengaruh terhadap prestasi anak di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar?
4. Apakah hukuman (*punishment*) berpengaruh terhadap prestasi anak di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar?
5. Apakah kinerja guru berpengaruh terhadap prestasi anak di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar?

- 6 Apakah penghargaan (*reward*) berpengaruh terhadap prestasi anak melalui kinerja guru di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar?
- 7 Apakah hukuman (*punishment*) berpengaruh terhadap prestasi anak melalui kinerja guru di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti menegaskan hal-hal yang ingin diteliti dalam kalimat pernyataan, dalam penelitian ini tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh penghargaan (*reward*) terhadap kinerja guru Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar..
2. Menguji dan menganalisis pengaruh hukuman (*punishment*) terhadap kinerja guru Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh penghargaan (*reward*) terhadap prestasi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh hukuman (*punishment*) terhadap prestasi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh kinerja guru Anak Berkebutuhan Khusus terhadap prestasi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar.

6. Menguji dan menganalisis pengaruh penghargaan (*reward*) terhadap prestasi melalui kinerja guru anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar.
7. Menguji dan menganalisis pengaruh hukuman (*punishment*) terhadap prestasi anak melalui kinerja guru anak berkebutuhan khusus di Pendidikan Khusus - Pendidikan Layanan Khusus dan *Homeschooling* ABK Lentera Fajar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kalimat yang menunjukkan kegunaan dari penelitian tersebut bagi pihak-pihak yang terlibat, adaun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti
  - a. Menambah ilmu tentang konsep dan strategi pembelajaran berupa penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
  - b. Memberikan wawasan dalam mengelola kelas dengan menggunakan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
2. Bagi Sekolah Tinggi
  - a. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan atau memberikan sebuah konsep dalam pembelajaran.
3. Bagi Peneliti Lanjut
  - a. Dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dan meneliti lebih lanjut yang mengkaji masalah serupa.
4. Bagi Organisasi
  - a. Untuk mengetahui peningkatan prestasi.
  - b. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.